

Pemikiran Abu Yazid (Al-Ittihad) dan Al-Hallaj (Hulul)**Muhammad Rifky Akbar Sahrul¹**akbarrifky370@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

Indo Santalia²indosantalia@uin-alauddin.ac.id

UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tasawuf merupakan salah satu bidang keilmuan didalamnya banyak terjadi kontroversi dan polemik dalam Sejarah dalam dan menciptakan terekat-tarekat seperti yang kita ketahui hingga saat ini. Dalam perjalanan Sejarah tasawuf hampir dari Sebagian para ulama dan intelektual Islam bersepakat bahwa keberadaan tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dimana Sebagian besar umat islam mengenal sebagai bidang keilmuan pembersih hati, atau sarana untuk agar mendekatkan diri manusia kepada tuhan sang penciptanya. Tasawuf mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Dahulu dari yang sebatas ahklak saja dan sampai sekarang melibatkan Aqidah sehingga mamunculkan banyak pro dan kontra. Ittihad dan Hulul merupakan dua aspek yang tidak bisa di pisahkan dikalangan para cendikiawan tasawuf. Yang dimaksud dengan Ittihad adalah suatu tingkatan dalam tasawuf di mana seseorang sufi telah merasa dirinya menyatu dengan tuhan yang maha pencipta; suatu tingkatan yang Dimana mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil satu dengan mengatakan : hai aku, sedangkan Hulul merupakan ajaran yang menyatakan bahwa tuhan telah memilih tubuh manusia, tentu untuk besemayam di dalamnya dengan sifat ketuhanan, setelah sifat kemanusiaan dalam tubuhnya di lenyapkan terlebih dahulu.

Kata Kunci: Tasawuf, Hulul, Ittihad**Abstract**

Sufism is a scientific field in which there have been many controversies and polemics in history and created the bonds we know today. In the course of the history of Sufism, almost all Islamic scholars and intellectuals agree that the existence of Sufism has existed since the time of the Prophet Muhammad SAW. Where most Muslims recognize it as a scientific field that cleanses the heart, or a means to bring humans closer to God, their creator. Sufism has changed from time to time. In the past, it was just morals and now it involves Aqidah, giving rise to many pros and cons. Ittihad and Hulul are two aspects that cannot be separated among Sufism scholars. What is meant by Ittihad is a level in Sufism where a Sufi feels he is one with his God, the Almighty Creator; a level where loving and being loved have become one, so that one of them can call one by saying: hi me, while Hulul is a teaching which states that God has chosen the human body, of course to reside in it with divine nature, after The human nature in his body is eliminated first.

Keywords: Sufism, Hulul, Ittihad**Introduction**

Sejarah tentang perkembangan pemikiran keislaman memiliki mata rantai yang cukup panjang dan kajian atas persoalan ini pasti akan melibatkan kompleksitas. Namun sejalan dengan itu upaya penggalian informasi mengenai perkembangan pemikiran keislaman melalui data-data yang dihasilkan oleh para pemikir terdahulu (ulama terdahulu) menjadi sesuatu yang mutlak harus terus dilakukan, mengingat tema yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut pun sangat beragam dan diantara tema yang cukup dominan serta telah banyak menarik perhatian para peneliti

naskah adalah tentang tasawuf.¹

Tasawuf merupakan aspek esoterik atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek eksoterik atau aspek lahir dalam Islam. Tasawuf adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam, adapun tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan dekat dengan Tuhan, sehingga dirasakan benar bahwa seseorang sedang berada di hadirat-Nya, yang intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri. Dalam Islam kita mengenal dua aliran tasawuf, pertama, aliran tasawuf falsafi, dimana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syatahiyyat*), serta bertolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Kedua aliran tasawuf amali, dimana para penganutnya selalu memagari tasawuf dengan timbangan syariat yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkat rohaniyah mereka dengan keduanya, dan ada juga yang membaginya menjadi tiga yaitu: tasawuf akhlaqi, tasawuf irfani, dan tasawuf falsafi.

Ada dua tokoh sufi fenomenal dan kontroversial yang memiliki corak tasawuf yang sejalan dari segi tujuan, berupa kedekatan atau lebih khususnya penyatuan diri manusia secara bathiniyah dengan Allah, namun memiliki konsep yang berbeda. Abu Yazid al-Bustami, beliau diberi gelar raja para mistikus, karena yang terlihat darinya adalah hal-hal yang berada diluar nalar manusia biasa. Di dalamnya akan dibahas sejarah hidupnya serta ajarannya yang sangat terkenal fana² baqa dan Ittihad, serta al-Hallaj dengan garis kehidupan dan konsepnya yang kontroversi terhadap pandangan ulama dan pemimpin waktu itu sehingga mengakhiri hidupnya di dunia, dukungan oleh banyak pengikutnya dari berbagai kalangan, serta penjelasan tentang Hululnya. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah dalam makalah ini yaitu mengenai Abu Yazid (al-Ittihad) dan al-Hallaj (Hulul).

Biografi Abu Yazid Dan Al-Hallaj

1. Biografi Abu Yazid

Abu Yazid al-Bustami nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa al-Bustami. Beliau lahir di Bistam, Persia, pada tahun 874 M, dan meninggal dalam usia 73 tahun. Semasa kecilnya ia dipanggil Thaifur, kakeknya bernama Surusyan yang menganut ajaran Zoroaster yang telah memeluk Islam dan ayahnya salah seorang tokoh masyarakat di Bustam. Beliau jarang keluar dari Bistam, dan ketika disampaikan kepadanya bahwa orang yang mencari hakikat selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, ia menjawab: “temanku (maksudnya Tuhan) tidak pernah bepergian, oleh karena itu akupun tidak bergerak dari sini”. Sebagian besar dari waktunya ia gunakan untuk beribadat dan memuja Tuhan.

Dalam literatur-literatur tasawwuf namanya sering ditulis Bayazid al-Bustami. Ilmu keagamaan yang ia pelajari sebelumnya adalah ilmu fiqh dalam mazhab Hanafi. Karena itu ia dikelompokkan ke dalam Ashabu al-Ra'yi, suatu aliran yang memberikan peranan besar kepada pemikiran (al-Ra'yu) dalam usaha memahami hukum Islam. Dalam bidang tasawuf, ia belajar

¹Departemen Agama RI. Ensiklopedia Islam di Indonesia. Jakarta. 1992/1993.h. 37.

kepada seorang yang berasal dari Kurdi. Pengalaman dalam bentuk al-fana' diperolehnya dari Abu Ali al-Sinci, berkembangsaan India, sebagai imbalan atas tauhid yang diajarkan Abu Yazid kepadanya. Pengalaman Abu Yazid yang ucapannya kadang-kadang sulit dipahami oleh orang awam, menyebabkan sebagian ulama menentanginya, sehingga ia pernah sementara waktu mengasingkan diri ke Bustam, lalu ia pun meninggal di tempat pengasingannya pada tahun 260 H/874 M, makamnya yang terletak di tengah kota itu banyak diziarahi pengunjung. Pada tahun 713 H/1313 M, di atas makamnya dibangun sebuah kubah atas perintah Sultan Mongol.

Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada di daerahnya tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Sejak dalam kandungan Ibunya, konon kabarnya Abu Yazid telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, Abu Yazid akan memberontak sehingga Ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya. Sewaktu menginjak usia remaja, Abu Yazid terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya, suatu kali gurunya menerangkan suatu ayat dari surat Luqman yang berbunyi: "berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu" ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui ibunya, sikapnya ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah.

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali As-Sindi, ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku. Dalam perjalanan kehidupan Zuhud, selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sedikit sekali.

Abu Yazid adalah orang yang pertama yang mempopulerkan sebutan al-Fana dan al-Baqā' dalam tasawuf. Ia adalah syaikh yang paling tinggi maqam dan kemuliannya, ia sangat istimewa di kalangan kaum sufi. Ia diakui salah satu sufi terbesar. Karena ia menggabungkan penolakan kesenangan dunia yang ketat dan kepatuhan pada iter agama dengan gaya intelektual yang luar biasa. Abu Yazid pernah berkata: "Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerjaan keramat yang besar-besar, walaupun ia sanggup terbang ke udara, maka janganlah kamu tertipu sebelum kamu lihat bagaimana ia mengikuti suruhan dan menghentikan dan menjaga batas-batas syari'at.

Dalam perkataan ini jelaslah bahwa tasawuf beliau tidak keluar dari pada garis- garis syara' tetapi selain dari perkataan yang jelas dan terang itu, terdapat pula kata-kata beliau yang ganjil dan mempunyai pengertian yang dalam. Dari mulut beliau seringkali memberikan ucapan-ucapan yang berisikan kepercayaan bahwa hamba dan Tuhan sewaktu-waktu dapat berpadu dan bersatu. Inilah yang dinamakan Mazhab Hulul atau Perpaduan.

2. Biografi Al-Hallaj

Al Hallaj merupakan seorang tokoh sufi legendaris yang memiliki nama lengkap Abu al-Mughits al-Husain bin Mansur bin Muhammad al-Baidhawi, tetapi kemudian lebih dikenal sebagai al-Hallaj. Ia lahir pada tahun 244 H/ 858 M di Thur, salah satu desa sebelah Timur Laut Baidha" di

Persia. Kakeknya, Muhammad, adalah seorang Majusi sebelum masuk Islam. Namun riwayat ini kurang begitu kuat. Adapun yang banyak di pegangi oleh ahli sejarah Sufi adalah yang menyatakan bahwa ia keturunan Abu Ayyub, sahabat Rasulullah saw.²

Dia mulai dewasa di kota Wasit, dekat Bagdad dan ketika berusia 16 tahun, dia berguru dari seorang sufi besar dan terkenal, yaitu Sahl ibn Abdullah al-Tusturi di negeri Ahwaz selama dua tahun. Setelah belajar dengan Tusturi, dia berangkat ke Basrah dan belajar kepada sufi Amr al-Makki, dan di tahun 264 H/878 M dia masuk ke kota Bagdad dan belajar kepada al-Junaid. Untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam ilmu Tasawuf. Dia pun mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain. Dikatakan, bahwa dia pernah berkunjung ke Mekah tiga kali. Ketika tiba di Mekah untuk pertama kalinya tahun 879 M, dia mencoba mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan. Namun setelah dia menemukan jalannya sendiri dan disampaikannya kepada orang lain, justru dia dianggap gila, malah diancam oleh penguasa Mekah untuk dibunuh. Oleh karena itu dia meninggalkan kota tersebut setelah bermukim di sana sekitar setahun dan kembali ke Bagdad.

Al-Hallaj merupakan seorang tokoh sufi legendaris yang memiliki nama lengkap Abu al-Mughits al-Husain Bin Mansur bin Muhammad al-Baidhawi, tetapi kemudian lebih dikenal sebagai al-Hallaj. Ia lahir pada tahun 244 H/ 858 M di Thur, salah satu desa sebelah Timur Laut Baidha" di Persia. Kakeknya, Muhammad, adalah seorang Majusi sebelum masuk Islam. Namun riwayat ini kurang begitu kuat. Adapun yang banyak di pegangi oleh ahli sejarah Sufi adalah yang menyatakan bahwa ia keturunan Abu Ayyub, sahabat Rasulullah.

Dia mulai dewasa di kota Wasit, dekat Bagdad dan ketika berusia 16 tahun, dia berguru dari seorang sufi besar dan terkenal, yaitu Sahl ibn Abdullah al-Tusturi di negeri Ahwaz selama dua tahun. Setelah belajar dengan Tusturi, dia berangkat ke Basrah dan belajar kepada sufi Amr al-Makki, dan di tahun 264 H/878 M dia masuk ke kota Bagdad dan belajar kepada Al-Junaid. Untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam ilmu Tasawuf. Dia pun mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain. Dikatakan, bahwa dia pernah berkunjung ke Mekah tiga kali. Ketika tiba di Mekah untuk pertama kalinya tahun 879 M, dia mencoba mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan. Namun setelah dia menemukan jalannya sendiri dan disampaikannya kepada orang lain, justru dia dianggap gila, malah diancam oleh penguasa Mekah untuk dibunuh. Oleh karena itu dia meninggalkan kota tersebut setelah bermukim di sana sekitar setahun dan kembali ke Bagdad.

Al-Hallaj pulang ke Bagdad untuk menemui gurunya al-Junaid yang kedua kali. Pertemuan ini tidaklah membawa kegembiraan dikarenakan ada perbedaan mengenai ittihad dan hulul antara manusia dan Tuhan. Akibatnya hubungan antara keduanya agak renggang, tetapi Al- Hallaj pada saat itu sudah menjadi tokoh sufi yang luar biasa yang disegani dan memiliki banyak pengikut. al-Hallaj selalu hidup berpindah-pindah dalam pengembaraannya yang sangat panjang.

Dalam perjalanannya ini ia pernah tinggal di daerah Turstur, Khurasan, Sijistan, Karman, belakang sungai Persia, Ahwas, Bashrah dan Baghdad. Pandangan-pandangan tasawuf yang dia miliki agak ganjil, sehingga menyebabkan seorang ahli fikih bernama Ibnu Daud al-Isfahani

²Abuddin Nata. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001. Lihat juga Nawawi, Nurnaning. "Pemikiran Sufi al-Hallaj tentang Nasut dan Lahut." *Jurnal Al- Fikr*. Vol 17. No3. 2013.h.223.

mengeluarkan fatwa untuk membantah dan memberantas fahamnya. Al-Isfahani dikenal sebagai ulama fikih penganut mazhab Zahiri, suatu mazhab yang mementingkan zahir nas belaka. Fatwa yang menyesatkan yang dikeluarkan oleh Ibnu Daud itu sangat besar pengaruhnya terhadap diri al-Hallaj, sehingga al-Hallaj ditangkap dan dipenjara. Tetapi setelah satu tahun dalam penjara dia dapat meloloskan diri berkat bantuan seorang sipir penjara.

Ia melarikan diri ke Sus, kawasan Ahwas, dan bersembunyi di sana selama empat tahun. Pada tahun 301 H/ 903 M ia kembali ditangkap dan kembali dipenjara selama delapan tahun, namun tetap tidak menggoyahkan pendiriannya. Ia tetap berpegang teguh dengan pandangannya. Oleh sebab itulah, pada tahun 309 H/903 M diadakan persidangan ulama di bawah kerajaan Bani Abbasiyah pada masa pemerintahan al-Muktadirillah. Tanggal 18 Dzulqa'dah 309 H, jatuhlah hukuman kepadanya. Dia divonis hukuman mati dengan terlebih dahulu dicambuk, lalu disalib, kemudian dipotong kedua tangan dan kakinya, dipenggal lehernya, kemudian potongan-potongan tubuh itu dibiarkan beberapa hari, baru kemudian di bakar, serta abunya dihanyutkan di sungai Dajlah. Pada riwayat lain disebutkan bahwa saat digantung ia dipecut 1000 kali tanpa mengeluh, lalu tangan dan kakinya dipotong juga tanpa mengeluh, serta kepalanya dipancung. Namun, sebelumnya sempat salat sunnah dua rakaat dengan sajadah al-Syibli. Badannya kemudian digulung tikar bambu, direndamkan ke Naftah dan di bakar. Abunya dihanyutkan ke sungai, sedangkan kepalanya dibawa ke Khurasan untuk selanjutnya dipersaksikan oleh umat Islam disana.

Muhammad Ghallab menyatakan bahwa al-Hallaj dinaikkan oleh para algojo ke atas menara yang tinggi, dikerumuni oleh orang banyak, termasuk para murid dan pengikut setianya. Saat itu, di kala orang banyak di perintahkan untuk melempari dengan batu, dia selalu mengulang-ulang kalimat yang membawanya ke hukuman mati, yakni "Ana al-Haqq". Ketika disuruh untuk membaca syahadat, dia berteriak, "Sesungguhnya wujud Allah itu telah jelas, tidak membutuhkan penguat semacam syahadat". Menurut Ghallab, kalimat ini merupakan pengulangan terhadap kalimat yang pernah diucapkan oleh al-Syibli. Dia menerima semua hukuman yang kejam itu dengan senyuman, termasuk ketika para algojo memotong lidah dan mencungkil kedua matanya. Pada saat itu, justru dia berisyarat memintakan ampun bagi para algojo serta para pembantunya dengan pernyataan doanya yang terkenal, "Mereka semua adalah hamba-Mu, mereka berkumpul untuk membunuhku, karena ke fanatik terhadap agama-Mu dan untuk mendekatkan diri kepada- Mu. Maka, ampunilah mereka. Andai kata Kau singkapkan kepada mereka apa yang Kau singkapkan kepadaku, niscaya mereka tidak melakukan apa yang mereka lakukan."

Pada waktu hendak dipancung di tempat penyulaannya, kelihatan benar imannya yang kokoh terhadap Tuhan, kelihatan benar keyakinannya yang membantu terhadap ajarannya. Tatkala pedang diletakkan dimukannya dan darah mengalir, seorang murid ditengah-tengah orang banyak berteriak mengatakan mukanya berdarah tetapi ia menjawab, itu bukan darah tapi ai wudlu". Tangan dan kakinya dipotong, ia tenang dan sabar, tidak mengeluh dan mengadu kesakitan dan tidak mengatakan sepatah katapun. Sampai keempat anggota badannya diceraikan, tak ada kata kesakitan pun keluar dari mulutnya. Kemudian barulah kepalanya ditundukkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan, yang pada akhirnya dipisahkan dari badannya oleh algojo kerajaan yang menjalankan hukuman mati atas dirinya. Badannya dibakar dan abunya dilemparkan ke dalam sungai Dajlah.

Hilang al-Hallaj dari Bagdad dan lenyap jasadnya dari muka bumi.

Versi lain yang diberikan oleh Harun Nasution nampaknya perlu dipertimbangkan. Menurut al-Hallaj dituduh punya hubungan dengan gerakan Qaramitah, yaitu sekte Syiah yang dibentuk oleh Hamdan ibn Qarmat di akhir abad IX M. Sekte ini mempunyai paham komunis (harta benda dan perempuan terdiri dari kaum petani milik bersama) mengadakan teror yang menyerang Makkah di tahun 930 M. Merampas Hajar Aswad yang dikembalikan oleh kaum Fatimi di tahun 951 M dan menentang pemerintahan Bani Abbas, mulai abad X sampai XI M. Jika dituduh ini memang benar adanya, al-Hallaj secara politis dan ideologis memang salah dan patut dihukum, tapi jika hal itu hanya tuduhan belaka, maka masalahnya jadi lain. Siapakah yang benar di antara mereka, apakah al-Hallaj yang di hukum, pengadilan akhiratlah yang kelak mengadili mereka secara bijaksana dan objektif.³

Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya *al-tasawuf fi al-Islam* memukakan bahwa al-Hallaj adalah orang yang sangat mencintai ahli bait Nabi, sehingga hal ini agak mengguncangkan penguasa bani Abas. Apalagi bahwa al-Hallaj saat itu merupakan tokoh yang memiliki daya tarik yang tidak adaandingannya, ke mana pun pergi, orang selalu berkerumun, dan selalu mengikuti langkah untuk mendengarkan nasehat-nasehatnya. Maka demi keamanan dan kestabilan negara, penguasa mewajibkan rakyat untuk mewaspadaai al-Hallaj.⁴

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Paham Tasawuf Abu Yazid

a. Al-Fana dan al-Baqa'

Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah Fana` dan Baqa`. Secara harfiah fana` berarti meninggal dan musnah, dalam kaitan dengan sufi, maka sebutan tersebut biasanya digunakan dengan proposisi: fana`an yang artinya kosong dari segala sesuatu, melupakan atau tidak menyadari sesuatu. Sedangkan dari segi bahasa kata fana` berasal dari kata bahasa Arab yakni faniya-yafna yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur. Dalam istilah tasawuf, Fana adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Dalam hal ini, Abu Bakar al-Kalabadzi (W.378 H/988 M) mendefinisikannya "hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu." Sedangkan dalam Sufisme dan syari'ah kata fana` berarti to die and disappear (mati dan menghilang). al-Fana` juga berarti memutuskan hubungan selain Allah, dan mengkhususkan untuk Allah dan bersatu dengannya. Adapun arti fana` menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Pendapat lain, fana` berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan.

³M' Ruddin Emang. *Akhlaq Tasawuf*. Ujung Pandang: Identitas. 1994. h.129.

⁴Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran*. h. 198.

b. Al-Ittihad

Ittihad secara bahasa berasal dari kata ittahada-yattahidu yang artinya (dua benda) menjadi satu, yang dalam istilah para Sufi adalah satu tingkatan dalam tasawuf, yaitu bila seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan tuhan. Yang mana tahapan ini adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan fana` dan baqa`. Dalam tahapan ittihad, seorang sufi bersatu dengan tuhan. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik substansi maupun perbuatannya.

Harun Nasution memaparkan bahwa ittihad adalah satu tingkatan ketika seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan tuhan, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata, "Hai aku". Dengan mengutip A.R. al-Baidawi, Harun menjelaskan bahwa dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad telah hilang atau tegasnya antara sufi dan tuhan.

Dalam ittihad, identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena fana`-nya tak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama tuhan. Dalam hal ini, Muhammad Abd. Haq Ansari dalam bukunya menyatakan; Ada dua tingkat penyatuan (ittihad) yang biasa dibedakan yaitu merasa bersatu dengan tuhan, tetapi tetap menyadari perbedaan dirinya dengan tuhan; inilah yang disebut tingkat bersatu (maqam i-jam`). Pada tahap selanjutnya adalah kesadaran dari ketiadaan yang bersama-sama dan mistik adalah kesadaran akan adanya Maha Zat yang sangat berbeda. Kaum Sufi memandangnya sebagai tingkat kebersatuan mutlak (Jam`al al-jam`; secara harfiah adalah bersatunya kebersatuan).

2. Paham Tasawwuf Al-Hallaj

a. Al-Hulul

Pemikiran Al-Hallaj yang sangat kontroversial, menonjolkan dan dianggap sebagai pemikiran yang ekstrim sepanjang sejarah tasawuf dalam Islam adalah ajarannya tentang hulul. Hulul artinya Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan hati dan melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana dan baqa.²⁰ Fana bagi al-Hallaj mengandung tiga tingkatan: Tingkat memfanakan semua fikiran (tajrid taqli), khayalan, perasaan dan perbuatan hingga tersimpul semata-mata hanya kepada Allah dan tingkat menghilangkan semua kekuatan pikiran dan kesadaran. Dari tingkat fana dilanjutkan ke tingkat fana al fana, peleburan wujud jati manusia menjadi sadar ke-Tuhanan melarut dalam hulul hingga yang di sadarnya hanyalah Tuhan.⁵

Baqa berasal dari ata baqiya yang artinya dari segi bahasa adalah tetap, sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Dalam kaitan dengan sufi sebutan baqa biasanya digunakan dengan proposisi baqa bi yang berarti diisi dengan sesuatu, hidup, atau bersama sesuatu. Paham baqa tidak dapat dipisahkan dengan paham fana karena

⁵Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran*, h. 210.

keduanya merupakan paham yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami fana ketika itu juga ia mengalami baqa, akan tetapi fana dan baqa yang sangat esensial dan penting bagi sufisme, sebenarnya bukan yang satu atau yang lain melainkan ia adalah pengalaman efektif.⁶

Paham bahwa Allah dapat mengambil tempat pada diri manusia, bertolak dari dasar pemikiran al-Hallaj yang mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu Lahut (ke-Tuhanan) dan Nasut (kemanusiaan). Tuhan pun, menurutnya, mempunyai sifat kemanusiaan di samping sifat ke-Tuhanan-Nya. Dengan dasar inilah maka persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi dan persatuan inilah, dalam ajaran al-Hallaj, disebut al-Hulul (mengambil tempat).⁷

Paham al-Hallaj di atas di dasarkan oleh konsep penciptaan Adam. Menurutya, sebelum Tuhan menciptakan makhluk-Nya. Dia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendirian-Nya itu terjadi dialog antara Dia dengan diri-Nya sendiri, dialog yang di dalamnya tidak ada kata-kata ataupun huruf-huruf. Yang dilihatnya hanyalah kemuliaan dan ketinggian Zat-Nya. Dia pun cinta terhadap zat-Nya itu. Cinta yang tak dapat disifatkan dan cinta inilah yang menjadi sebab dari segala yang ada (makhluk-Nya). Kemudian Dia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk dari diri-Nya dan bentuk itu adalah Adam. Maka diri Adamlah, Tuhan muncul dalam bentuk-Nya. Dengan demikian pada diri Adam terdapat sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang berasal dari Tuhan. Teori lahut dan nasut ini mempunyai dasar yang ada di dalam al-Qur'an yakni; "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir." Ayat tersebut di atas di ditafsirkan sebagai diperintahkan malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam, karena pada diri Adam, Allah bersemayam di dalam dirinya, kecuali iblis yang menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam karena merasa lebih tinggi dari Nabi Adam. Tentang sifat lahut dan nasut Tuhan, dapat di lihat dari syair al-Hallaj berikut : Maha suci diri yang sifat kemanusiaan-Nya Membukakan rahasia Cahaya ketuhanan-Nya yang gemilang Kemudian kelihatan bagi makhluk-Nya dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum al- Hallaj juga mempunyai banyak syair-syair, antara lainnya sebagai berikut :

Aku adalah Dia Yang kucintai, dan Dia yang kucintai adalah aku, Kami adalah dua jiwa yang menempati satu tubuh, Jika engkau melihat aku, engkau lihat Dia, dan jika engkau lihat Dia, Engkau lihat kami. "Aku adalah rahasia Yang Maha Besar Yang Maha Besar bukanlah aku, Aku hanya satu dari yang benar, Maka bedakanlah antara kami."

Beberapa bentuk al-Hulul al-Hallaj di yang tergambar jelas dalam konsep al-hulul ada dua sebagai berikut :⁸

- 1) Al-Hulul al-Jawari, yaitu dua, keadaan dimana esensi yang satu dapat mengambil tempat pada yang lain (tanpa ada penyatuan) sebagaimana halnya terlihat air bertempat dalam tempayang.
- 2) Al-Hulul al-Sayarani yaitu menyatunya dua esensi sehingga tempat hanya satu esensi,

⁶Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi*, h. 159.

⁷Muhammad al-Fatih Suryadilaga, dkk, *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 170.

⁸Muhammad al-Fatih Suryadilaga, dkk. *Mifahus Sufi*. h. 172.

seperti zat cair yang telah mengalir dalam bunga. Rupanya paham kedua inilah yang di kembangkan al-Hallaj.⁹

b. Nur Muhammadiyah

Ajaran al-Hallaj yang lain adalah tentang haqiqat Muhammadiyah yakni kejadian alam ini yang berasal dari nur Muhammad. Al-Hallaj meyakini bahwa Nabi Muhammad saw, terjadi dari dua wujud yaitu wujud qadim dan azali serta sebagai manusia (Nabi) dari nur rupa yang qadim tersebut diambil segala nur untuk menciptakan segala makhluk. Nur Muhammad bersifat qadim tetapi berbeda dengan qadimnya Allah swt, tetapi perbedaannya hanyalah pada namanya saja, qadim pada zat Allah swt, disebut lebih dahulu, sedangkan rupa yang kedua adalah Muhammad saw, sebagai manusia, nabi dan utusan Allah yang mengalami kematian.¹⁰

Di dalam ajaran ini al-Hallaj mengatakan, bahwa Allah menciptakan penciptanya yang pertama kali melalui nur-Nya yang berasal dari sebagian dirinya, yang disebutnya sebagai nur Muhammad. Menurut al-Hallaj Nur Muhammad itu telah ada sejak dulu sebelum ada penciptaan-penciptaan yang lain, ia telah bersama-sama dengan al-Haq sejak dulu. Ide Nur Muhammad itu menghendaki adanya insan kamil sebagai manifestasi sempurna pada manusia. Dari sini al-Hallaj mengemukakan insan kamil Nabi Isa al Masih adalah al-Syahid ala wujudillah, tempat tajali dan berujudnya Tuhan. Demikian juga hidup kewalian yang sesungguhnya ada pada kehidupan Isa al Masih itu. Nur Muhammad merupakan pusat kosmologi dan pusat kesatuan pada Nabi. Nabi-nabi dan nubuwatnya merupakan sebagian saja dari cahaya nur Muhammad. Dengan demikian ada dua pengertian tentang Muhammad yaitu Muhammad dipandang sebagai insan adalah Rasulullah yang bersifat Baharu (hudus) dan hakikat kemuhammadannya berupa nur yang bersifat qadim dan azali. Tabiat ketuhanannya yang bersifat qadim disebut lahut, sedangkan tabiat kemanusiaannya yang bersifat baharu di sebut nasut.¹¹

Kesimpulan

Abu Yazid al-Bustami dikenal karena pandangannya yang radikal tentang penghancuran ego dan pencarian cinta ilahi pemikiran beliau sebagai berikut :

1. Fana fi Allah (lenyap dalam Allah) al-Bustami mengajarkan konsep bahwa pencari spiritual harus mengalami keadaan fana fi Allah, yaitu lenyapnya diri mereka dalam tuhan. Ini tidak hanya berarti menyingkirkan ego, tetapi juga mencapai tingkat kesadaran di mana individu menyadari bahwa hanya Allah yang ada
2. Maqam al-'Ubudiyya (Stasiun pelayanan hamba): Dia menekankan pentingnya ketaatan dan pengabdian total kepada Allah sebagai bentuk pencapaian tertinggi bagi seorang sufi. Ini mencakup pengorbanan diri sepenuhnya dan mengesampingkan keinginan diri untuk mengabdikan sepenuhnya kepada kehendak Allah
3. Hakikat al-mahabba (Hakikat cinta): Al-Bustami menyampaikan bahwa cinta yang sejati

⁹Numaning Nawawi, *Pemikiran Sufi al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut*. h. 580.

¹⁰Emroni. *Sejarah Pemikiran Filsuf Islam*. h.5-6

¹¹Emroni. *Sejarah Pemikiran Islam Tasawuf Falsafi al-Hallaj*". *Jurna Darussalam*. Volume 9, No 1, h. 5-6.

adalah cinta kepada Allah. Bagi dia, cinta ilahi ini melebihi cinta manusia kepada sesama manusia atau benda-benda lainnya. Cinta ilahi ini adalah tujuan tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pencari spiritual

4. Tawakkul (Kepercayaan total kepada Allah): Sebagai bagian dari ajaran sufisme, al-Bustami menekankan pentingnya tawakkul, yaitu kepercayaan penuh kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini melibatkan melepaskan kekhawatiran dan bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan.

Al-Hallaj, atau Abu al-Mughith al-Husayn ibn Mansur al-Hallaj, adalah seorang tokoh kontroversial dalam sejarah Islam yang hidup pada abad ke-9 Masehi, berikut adalah beberapa aspek pemikiran al-Hallaj yang menonjol diantaranya sebagai berikut :

1. Maqam al-Tawhid (stasiun kesatuan dengan tuhan), al-Hallaj mengajarkan konsep kesatuan yang mendalam dengan tuhan. Dia mengalami pengalaman mistik di mana ia merasakan bahwa dirinya menyatu dengan Tuhan (fanā fil-lāh), sehingga dia sering menyatakan "Ana al-Haqq" (Aku adalah yang Haq, atau tuhan). Hal ini menunjukkan keyakinannya akan kesatuan mutlak dengan Tuhan yang tidak terpisahkan
2. Penolakan eksistensi selain Allah al-Hallaj menolak realitas eksistensi selain Allah. Bagi al-Hallaj, segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan dan tidak ada yang ada di luar-Nya. Pemahaman ini mencerminkan pandangannya yang mendalam tentang monisme dalam tradisi mistik Islam
3. Aspek penyiksaan dan kesengsaraan, salah satu aspek yang membuat al-Hallaj sangat kontroversial adalah pengalaman penyiksaan dan kesengsaraan fisik yang dia alami sebagai akibat dari pengakuan dan pengajaran mistiknya. Dia akhirnya dihukum mati pada tahun 922 M karena tuduhan penistaan agama dan mengumumkan "Ana al-Haqq."
4. Pengaruh dalam Sufisme, meskipun kontroversial, pemikiran al-Hallaj memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sufisme, khususnya dalam pengembangan konsep fanā dan baqā (lenyap dalam Tuhan dan keabadian dalam-Nya), serta dalam pendorongan para sufi untuk mencapai tingkat kesatuan dan cinta ilahi yang lebih dalam. Pemikiran al-Hallaj menunjukkan bagaimana pengalaman mistik yang mendalam bisa menyebabkan ekspresi yang ekstrem dan kontroversial, terutama ketika berhadapan dengan norma-norma sosial dan agama pada zamannya. Meskipun dia dihukum mati, warisan intelektualnya terus mempengaruhi pemikiran dan praktik spiritual dalam tradisi Islam, dengan banyak sufi menghargai dan menghormati keberaniannya dalam mencapai kesatuan dengan tuhan.

BIBLIOGRAPHY

- Abd. Haq Ansari, Muhammad. *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme*. Cet. I. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada. 1997.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta. 1992/1993.
- Al-Habsyi, Husin. *Kamus al-Kautsar Arab – Indonesia*. Surabaya: Darussagaf P.P. Alawy. 1997.
- Anwar, Rosihan. Solihin, Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*. Cet. II. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Asrifin. Tokoh-tokoh Shufi. Surabaya: Karya Utama. 2007.
- Emang, M Ruddin. *Akhlaq Tasawuf*. Ujung Pandang: Identitas. 1994.
- Emroni. "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj." *Jurna Darussalam*. Vo 9. No 2. 2009.
- Fathurrahman, Oman. Tanbih al-Masyi; *Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Cet. I. Jakarta: Mizan. 1999.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nawawi, Nurnaning. "Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut". *Al- Fikr*. Vol 17. No3. 2013.
- Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisikan Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran*. Yogyakarta: Narasi. 2008.
- Suryadilaga, Muhammad al-Fatih. dkk. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Nawawi, Nurnaning. "Pemikiran Sufi al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut." *Jurnal Al- Fikr*. Vol 17. No3. 2013.